



## ANALISIS STRUKTURAL NASKAH DRAMA BERBAHASA JAWA 'SADUMUK BATHUK SANYARI BUMI' KARYA ARIH NUMBORO

Ucik Fuadhiyah ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### InfoArtikel

*Sejarah Artikel :*  
Diterima Mei 2013  
Disetujui Juni 2013  
Dipublikasikan Juli 2013

*Kata kunci :*  
struktural, naskah drama  
*Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi*

*Keywords:*  
structural analysis,  
*Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi*  
drama script

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui unsur-unsur drama *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi* berdasarkan teori struktural. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa unsur-unsur yang ada dalam teks drama. Adapun sumber data penelitian ini adalah naskah drama berjudul *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi* karya Arih Numboro. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) untuk memperkuat eksistensi dan mendekatkan drama Jawa kepada generasi muda, baik drama tradisional (kentrung, ketoprak dsb) maupun drama modern (teater dan film) diperlukan dukungan dari berbagai pihak, 2) teori struktural dapat menjadi salah satu alternatif cara untuk mengkaji atau menganalisis unsur-unsur yang ada dalam sebuah naskah drama, 3) unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi* berdasarkan analisis struktural meliputi: tema, dialog, latar dan setting, tokoh, penokohan, alur atau plot, dan amanat.

### Abstract

*This research aimed to find out elements of Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi drama based on structural theory. It used qualitative descriptive analysis method. Its data were the elements in drama script. Its data source was drama script of Arih Numboro's Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi. Result of this research were 1) to strengthen the existence of and to approach Javanese drama to young generation, either traditional drama (kentrung, ketoprak, etc.) or modern drama (theatre and film), it needed support from many others; 2) structural theory could be an alternative way to study or analyse the drama elements; 3) the elements contained in this drama which were based on structural analysis were theme, dialogue, space and time setting, character, characterization, plot, and author's message.*

## PENDAHULUAN

Drama atau seni peran sebagai salah satu bentuk karya sastra tentu tak hanya menarik untuk dibaca oleh pembaca tetapi perlu untuk kemudian dikomunikasikan dengan penonton melalui sebuah pertunjukan atau pementasan. Drama dalam istilah sastra Jawa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: drama tradisional dan drama modern. Drama tradisional atau klasik diwujudkan dalam bentuk *kenstrung*, *ketoprak*, *ludruk*, dan sebagainya. Adapun drama modern merupakan bentuk drama Jawa yang telah menggunakan naskah dan penggarapan teknik panggung seperti sandiwara atau teater.

Karya sastra, khususnya sastra Jawa, seperti drama saat mulai asing di tengah masyarakatnya sendiri. Generasi muda telah terhegemoni oleh perkembangan berbagai kesenian moderen yang begitu bertubi-tubi lahir dan berkemban seiring perkembangan teknologi dan pengetahuan. Keberadaan sinetron, film, sampai berbagai aliran musik modern seolah semakin memperlebar jarak generasi muda terhadap seni budaya Jawa yang bersifat lokal/ kederahan. Seni lokal yang dianggap kuno, *ndesa*, terus tergusur dan jauh dengan generasi muda. Salah satu faktor yang membuat generasi muda kurang berminat pada drama berbahasa Jawa adalah kurangnya pemahaman terhadap isi dan unsur drama tersebut. Untuk itu salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan mengkaji dan menganalisis secara struktural unsur-unsur drama berbahasa Jawa. Analisis struktural merupakan bentuk analisis yang menganggap bahwa karya sastra itu sebagai sebuah karya itu sendiri dan dikaji menurut unsur-unsur yang ada dalam teks tersebut. Adapun drama yang dipilih dalam analisis ini ialah drama berjudul *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi* karya Arih Numboro. Drama ini merupakan salah satu drama terpilih dalam lomba penulisan naskah sandiwara tahun 2007 yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah analisis struktural dalam drama berbahasa Jawa '*Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi*' karya Arih Numboro. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui unsur-unsur drama *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi* berdasarkan teori struktural.

Istilah drama berasal dari bahasa Yunani "draomae" yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau bereksi. Drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Adapun drama pentas menurut Moulton (dalam Waluyo 2001:2) dapat didefinisikan sebagai hidup manusia yang dilukiskan dengan aksi (*action*). Hidup manusia yang dilukiskan dengan *action* itu lebih dulu dituliskan, maka drama, baik naskah maupun pentas selalu berhubungan dengan bahasa sastra.

Di Indonesia, dikenal dua jenis drama yaitu drama tradisional dan drama modern. Drama tradisional meliputi teater rakyat, *kethoprak*, wayang, dan lain sebagainya. Drama modern berbentuk naskah yang banyak menggunakan konsep barat. Drama ini biasanya berbentuk lakon-lakon teater, *performance art*. Pada perkembangan berikutnya muncul istilah drama monolog. Jika naskah drama pada umumnya dilakoni dan diperankan dalam bentuk dialog lebih dari satu orang pemain, dalam drama monolog tidak terdapat dialog antara tokoh satu dan yang lain secara konkrit.

Waluyo (2001:8) mengemukakan bahwa yang termasuk unsur-unsur yang terdapat dalam drama naskah adalah sebagai berikut: plot atau kerangka cerita, penokohan atau perwatakan, dialog atau percakapan, tema/ nada dasar cerita, dan amanat/ pesan pengarang. Selain unsur tersebut unsur pendukung yang harus ada dalam drama adalah petunjuk teknis/ teks samping yang berfungsi memberi petunjuk kapan aktor diam, mulai bergerak, dialog, jeda-jeda kecil, bagaimana kondisi aktor, dan lain sebagainya (Juanda 2002:81)

Drama Jawa yang dimaksud dalam kajian ini adalah drama yang menggunakan bahasa Jawa. Drama tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu drama tradisional dan drama moderen. Drama tradisional meliputi naskah-naskah drama Jawa klasik seperti *kethoprak*, *ludruk*, dan wayang. Akan tetapi yang sering digunakan dalam materi perkuliahan drama Jawa adalah *kethoprak*. Adapun drama Jawa moderen, meliputi sandiwara dan drama

moderen yang naskah dan topiknya sudah lebih menyesuaikan tema-tema atau isu-isu kekinian.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa unsur-unsur yang ada dalam teks drama. Adapun sumber data penelitian ini adalah naskah drama berjudul *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi* karya Arih Numboro. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang lengkap sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Metode penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.

Drama dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan analisis struktural. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks dan bermakna bila dihubungkan dengan struktur lain. Strukturalisme memandang dunia sebagai realitas berstruktur (Endraswara 2003: 49)

Strukturalisme sering dipahamis sebagai sebuah bentuk. Karya sastra adalah bentuk. Oleh karena itu strukturalisme sering dianggap formalisme modern, kesamaan antara strukturalisme dan formalisme modern adalah sama-sama mencari arti dari teks itu sendiri. (Junus 1990:1)

Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara obyektif yang menekankan pada aspek unsure intrinsik. Keindahan teks sastra bergantung penggunaan bahasa yang khas dan relasi antar unsur yang mapan. Unsure-unsur tersebut terdapat dalam teks, meliputi: ide, tema, plot, latar, watak,

tokoh, gaya bahasa, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini bahasa yang akan dianalisis adalah dialog para tokoh dalam cerita drama. Keistimewaan bahasa dalam sastra terjadi karena adanya konsep *licentia poetarum* atau karena pengarang punya maksud tertentu. Adalah tugas kritikus sastra untuk menjelaskan makna, pesan, dan maksud karya sastra dengan bahasa yang umum dipakai (Sudjiman 1993: 2). Bahasa yang digunakan dalam karya sastra menurut Teew (1983:19) cenderung menyimpang dari bahasa yang digunakan dalam ekhidupan sehari-hari.

Di dalam karya sastra bahasa yang digunakan baik dalam teks naskah maupun dialog pemain atau tokoh seringkali diwarnai bahasa local atau warna daerah. Dalam naskah drama yang diteliti dalam tulisan ini seluruhnya menggunakan bahasa daerah, yaitu Bahasa Jawa.

Warna lokal atau warna daerah adalah cirri khas suatu daerah yang secara detail tampak dalam cerita fiksi seperti dalam latar (setting), dialek, dan adat kebiasaan. Gejala ini terjadi karena pengaruh kebudayaan lokal, baik bahasa, adat, maupun system religi yang menimbulkan efek estetis atau menghidupkan cerita (Abrams dalam Supriyanto 2011:5)

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Drama merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk adegan atau pertunjukan. Umumnya drama terbagi menjadi beberapa adegan yang berkaitan. Drama memiliki unsur-unsur yang menjadi pembentuk drama itu sendiri. Dalam pembahasan ini akan diuraikan analisis struktural yang mencakupi unsur-unsur pembentuk drama dalam naskah "*Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi*" karya Arih Numboro.

##### **1. Tema**

Tema sebuah drama merupakan permasalahan yang mendasari sebuah cerita. Pokok permasalahan itu berupa kejadian – kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam naskah drama yang berjudul "*Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi*" karya Arih Numboro, tema yang diangkat adalah kritik sosial dan idealisme. Permasalahan sosial masyarakat desa yang penuh konflik dan intrik.

## 2. Dialog

Dialog merupakan salah satu aspek yang penting yang ada dalam drama. Unsur ini juga merupakan unsur yang memberikan ciri khas tersendiri antara drama dengan karya sastra yang lainnya. Ragam tutur dialog yang terjadi dalam naskah drama "Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi" karya Arih Numboro seperti contoh yang tersebut dibawah ini.

Dialog 1

Kang Karto : *"Pancen bener kandhanmu, Mbokne. Aku saiki wis sadhar. Nanging, wis kadhung entek-entekan. Bandha ludhes merga botohan."*

Mbok Karto : *"Apa tenan, Kang Karto? Sampeyan wis leren botohan? Ya sokur Alhamdulillah."*

Kang Karto : *"Nanging aku wis kadhung babak bundhas, Mbokne. Kadhung entek-entekan tenan. Aku getun, Mbokne ..."*

Dialog 2

Mbok Sarmun : (NYUWARA SAKA KADOHAN)  
*"Kang Sarmun! Leren dhisik, Kang! Iki lho, takkirim sega lan wedang"*

Kang Sarmun : *"Wah, beneran. Kene, Mbokne. Kene! Wetengku ya wis luwe kok"*

Dialog tersebut cenderung lebih bebas namun sedikit efektif kalimat – kalimatnya. Ragam bahasa yang digunakan komunikatif terhadap lingkungan sekitar. Tanpa isi penjelas dan langsung tertuju pada inti permasalahan. Dialog dalam naskah tersebut berusaha mempertegas untuk menguatkan ekspresi dan gagasan tokoh dalam pentas. bahasa Jawa yang digunakan oleh para tokoh dalam naskah adalah bahasa Jawa ngoko yang lazim digunakan oleh masyarakat dengan tingkat status sosial sama. Antar tetangga maupun antara suami dan istri.

## 3. Latar dan Setting

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya yang membangun cerita (Teeuw, 2003: 44).

Latar dalam naskah drama "Sadumuk

Bathuk Sanyari Bumi" karya Arih Numboro meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

### a. Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat terjadinya cerita dalam drama. Naskah drama "Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi", yaitu di suatu desa yang para penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Dialog banyak terjadi di sawah, pekarangan, dan rumah.

Contoh adegan yang menunjukkan latar tempat:

Adegan 3 : *KANG SARMUN SENGKUT MACUL, KALENAN WATES PEKARANGAN, MBOK SARMUN NGIRIM SEGA LAN WEDANG.*

Adegan 2 : *MBOK KARTO NYAPU JOGAN. KANG KARTO MLOKA-MLAKU SAJAK MBINGUNGI. BANJUR LUNGGUHLINCAK...*

Dari situasi dan gambaran adegan ke-3 dapat diketahui bahwa tempat yang menjadi latar belakang cerita adalah sawah dan pekarangan. Adapun pada adegan ke-2 dapat diketahui bahwa tempat latar belakang cerita adalah sebuah rumah dengan salah satu tanda adanya *jogan omah* (lantai rumah).

### b. Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu terjadinya cerita dalam drama tersebut. Drama *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi* dapat diperkirakan terjadi pada masa krisis moneter. Waktu itu semua orang sedang susah mencari makan dan penghasilan, sehingga persoalan sekecil apa pun bisa menjadi persoalan besar.

Waktu kejadian peristiwa dalam setiap adegan terjadi pada pagi dan siang hari.

Contoh yang menunjukkan latar waktu:

Adegan 1 : waktu pagi

Mbah Wongso : *"Hemmm, esuk-esuk wis keprungu swara kenthongan. Kenthongan darumuluk..."*

Dari adegan pembuka di atas dapat diketahui latar waktu dalam cerita adalah pagi hari (*esuk-esuk*). Adapun latar waktu yang berkaitan dengan periode atau zaman ditafsirkan terjadi pada saat krisis moneter antara tahun 1995-1998.

### c. Latar Suasana

Latar suasana adalah latar yang mendukung kejadian dalam cerita. Naskah "*Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi*" karya Arih Numboro terjadi dalam suasana tegang, gelisah, panik, takut, dan marah. Ada beberapa adegan saja yang menunjukkan suasana senang dan tenang.

#### 1) Suasana susah

Adegan 3

Mbok Sarmun : "*Yen sampeyan ora rembugan karo Kang Karto, aku kuwatir lan sumelang mengko dadi perkara. Eling ya Kang Sarmun, perkara lemah kuwi sok gawat. Bisa njalari tukar padu ...*"

Dialog tokoh Mbok Sarmun di atas menunjukkan suasana penuh kekhawatiran dan susah karena akan terjadi hal buruk karena perbuatan tokoh Kang Sarmun. Hal ini tampak pada dialog di atas yaitu "... Aku kuwatir lan sumelang mengko dadi perkara ..."

#### 2) Suasana tegang

Adegan 3 (KARTO TEKA NGGAWA PACUL)

Kang Karto : "*Heh, Kang Sarmun! Kalenan watese pekarangan kok dadi kaya ngene. Sampeyan aja ngawur, Kang! Sampeyan ngerong pekaranganku, Kang*"

Kang Sarmun : "*Karto, kowe omong apa, heh! Yen guneman aja mung waton ngucap!*"

Contoh dialog tersebut menunjukkan dua tokoh mulai konflik dalam suasana tegang. Mereka saling menggertak dan membentak. Sangat mungkin dari sini timbul konflik baru. Ketika Sarmun mengatakan : "*Karto, kowe omong apa, heh!* ..." (Karto, kamu omong apa, he!) kosakata dan intonasi tinggi yang diucapkan Sarmun merupakan salah satu bentuk kemarahan yang membuat suasana tegang. Demikian pula pada saat dialog yang diucapkan Karto : "*Sampeyan ngerong pekaranganku, Kang!*" Dialog tersebut wujud kemarahan. Kata *ngerong* dalam bahasa Indonesia berarti mengurangi tanpa izin.

### 4. Tokoh

Tokoh dalam naskah drama "*Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi*" berjumlah tujuh tokoh,

yaitu Mbah Wongso, Kang Karto, Mbok Karto, Kang Sarmun, Mbok Sarmun, Sang Ghaib, dan Para Pelayat.

Tokoh protagonis yang umumnya digambarkan bijaksana, baik, dan menjadi ujung persoalan tidak begitu tampak dalam naskah ini. Tokoh utama yaitu Kang Karto dan Kang Sarmun sama-sama digambarkan penuh amarah, ambisius, dan berakhir mati.

Begitu pula tokoh antagonis yang biasa dijadikan sebagai penentang tokoh utama juga tidak jelas, sebab dua tokoh utama saling menyerang. Tokoh penengah dalam drama ini adalah Mbok Karto dan Mbok Sarmun. Mbah Wongso lebih berperan sebagai narator dan perangkai peristiwa.

Contoh dialog perangkai cerita (narator) Mbah Wongso:

"... Aku mbah Wongso, kepingin nalusur, sapa sejatine pawongan sing dina iki tinimbangan marak sowan marang Gustine. Aku kepingin weruh kepriye gelaring lelakon kang sabenero ... (NUTHUK KENTHONGAN MANEH BANJUR JUMANGKAHRİKAT)"

Contoh dialog tokoh antagonis (Kang Karto) dan protagonis (Kang Sarmun):

Kang Karto : "*Heh, Kang Sarmun! Kalenan watese pekarangan kok dadi kaya ngene? Sampeyan aja ngawur, Kang! Sampeyan ngerong pekaranganku, Kang Sarmun!*"

Kang Sarmun : "*Karto! Kowe kuwi omong apa, heh! Yen guneman aja mung w a t o n n g u c a p !*"

.....  
.....

Kang Karto : "*Ora bisa ... aku ora trima ...*"

Contoh dialog tokoh penengah (Mbok Sarmun):

Mbok Sarmun : "*Kang Sarmun, kalenan watese pekarangan lha kok diowahi dadi kenceng ngono kuwi piye ta, Kang. Sampeyan apa wis rembugan karo Kang Karto?*"

Kang Sarmun : "*..... aku ora duwe urusan karo karto ...*"

Mbok Sarmun : "*Elinga Kang, perkara lemah kuwi sok bisa gawat. Bisa njalari tukar padu ...*"

Dari dialog tersebut tampak bahwa Mbok Sarmun berusaha mengingatkan dengan kata : *elinga* (ingat), *rembugan* (musyawarah), dan *gawat* (berbahaya) agar mereka saling

bermusyawarah dulu agar masalah tanah warisan ini tidak menjadi besar yang mengakibatkan saling bertikai.

### 5. Penokohan

Penokohan adalah karakter watak tokoh dan yang dibawakan dalam sebuah cerita. Penokohan dalam naskah drama menentukan penceritaan, watak – watak tokoh tersebut akan membentuk karakter mereka. Tokoh dalam naskah drama “*Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi*” karya Arih Numboro memiliki karakter – karakter sebagai berikut:

- 1) Mbah Wongso : berumur sekitar 60 tahun, masih *trennginas*, sehat. Kostum dilengkapi *blankon*, celana *komprang* hitam dan *beskap* lurik. Selalu membawa kentongan kecil. Toko ini juga sebagai narator.
- 2) Kang Karto : umurnya sekitar 40 tahun. Mengenakan celana hitam *komprang* khas petani dan kaos polos putih. Bicaranya berapi-api, ambisius, suka berjudi. Dalam adegan alam ghaib mengenakan celana dan kaos serba putih
- 3) Mbok Karto : umurnya sekitar 35 tahun, berpakaian ala perempuan desa, *nrima*, kadang bisa merayu, pemaaf
- 4) Kang Sarmun : umur sekitar 40 tahun. Kostum celana hitam kaos putih, *caping*, ambisius, tidak mau mengalah, idealisme tinggi.
- 5) Mbok Sarmun : umur sekitar 35 tahun, pakaian ala perempuan desa, lugu, perhatian dengan suami.
- 6) Sang Ghaib : mengenakan penutup wajah berwarna hitam, berjubah hitam, suara menggema membahana, tegas.
- 7) Para Pelayat : terdiri atas 10 orang laki-laki dan perempuan, muda dan tua, busana bebas khas orang desa dalam acara kematian, karakter datar dan lugu.

### 6. Alur atau Plot

Alur adalah rangkaian peristiwa yang satu dengan lain. Alur merupakan salah satu aspek penting dalam drama karena alur merupakan pembentuk kerangka cerita. Adapun alur atau plot yang terdapat dalam naskah drama “*Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi*” karya Arih Numboro diuraikan sebagai berikut :

#### a. Perkenalan

Pada bagian ini pada umumnya berisi informasi yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Di dalam naskah ini diberi gambaran awal pekarangan milik dua tokoh yang saling berdesakan pembatasnya. Masing-masing kukuh pada pendirian masing-masing merasa paling benar, bahkan di alam kematian/ghaib mereka tetap berselisih.

Situasi ini seperti dalam narasi berikut:

*Pekarangane Karto mepet karo pekarangane Sarmun, wis kepara suwe wong loro oku regejegan perkara tapel wates pekarangan kasebut. Pungkasane dadi pasulayan satemah mentalpaten-patenan*

Berikut ini contoh dialog yang merupakan bagian perkenalan cerita :

Kang Karto : “ ... pekarangan warisan swargi  
*Bapak kae arep takdol.  
Kanggo wragade bocah-  
bocah ...*

Mbok Karto : “... Pekarangan sing jejer karo  
*pekarangane kang Sarmun  
kae? .... Ning anu, Kang. Mbok  
coba rembugan karo Kang  
Sarmun dhisik ...*

#### b. Pemaparan Masalah

Tahap pemaparan masalah muncul dan bermula ketika tokoh Kang Sarmun menggali /mencangkuli batas tanah pekarangan antara miliknya dengan milik Kang Karto melebihi yang disepakati ukurannya. Istrinya, Mbok Sarmun sudah mengingatkan pasti akan menimbulkan masalah, tetapi Kang Sarmun tidak peduli. Dia merasa sudah benar:

Contoh dialog pemaparan masalah :

Mbok Sarmun : “ *Kang Sarmun, kalenan watese  
pekarangan lha kok diowahi  
dadi kenceng ngono kuwi piye  
ta, Kang. **Sampeyan apa wis  
rembugan karo Kang  
Karto?***”

Kang Sarmun : ..... *aku ora duwe urusan karo  
karto ...*

Mbok Sarmun : “***Elinga Kang, perkara lemah  
kuwi sok bisa gawat. Bisa  
njalari tukar padu ...***

#### c. Klimaks

Masalah semakin meruncing ketika

Kang Karto datang ingin melihat pekarangannya mengetahui bahwa Kang Sarmun telah merubah batas tanahnya sehingga tampak sempit, lebih lebar milik Kang Sarmun. Mereka beradu pendapat, saling tuding, bahkan menggunakan alat (cangkul) mereka saling ingin membunuh. Akhirnya keduanya tewas saat bertikai.

Contoh dialog yang merupakan bagian klimaks :

Kang Sarmun : .... *Saiki kowe arep ngapa? Yen arep nesu, nesua! Yen arep ngajak adu atose balung wileding kulit, aku ora wedi.*.....  
.....

Kang Karto : *"aku ora trima, Kang Sarmun. ... Sadumuk bathuk sanyari bumi. Lemah warisan iki bakal daklabuhi nganti tekaning pati.*

Kang Sarmun : *"Semono uga aku ...."*  
(SARMUN LAN KARTO TUKARAN, PACUL-PACULAN, KARTO LAN SARMUN NJERBABA WONG LORO MATI SAMPYUH)

Dialog tersebut menggambarkan Karto dan Sarmun beradu mulut saling tidak terima akan ukuran tanah warisan. Perkelahian tersebut berujung saling membunuh dan keduanya mati.

#### d. Anti klimaks

Meninggalnya dua tokoh utama Karto dan Sarmun menjadikan istri mereka, Mbok Karto dan Mbok Sarmun bersedih dan menyesali peristiwa yang tidak diharapkan itu. Digambarkan hingga alam kubur/ ghaib Karto dan Sarmun masih bertikai.

Contoh dialog yang menggambarkan anti klimaks:

Karto : *"...aku emoh"*  
Sang Ghaib : *"Cukup. Cukup. Manungsa padha ora tata. Srakah. Ngangah-angah. Lemah kok kanggo rebutan. Kaya jagad arep diemperi. Huh, ora idhep isin. Ngertiya, sejatine lemah sing kok butuhake ora jembar. Ciyut banget. Yen ora percaya delengan .....*

Sang Ghaib memberikan pengertian kepada Karto dan Sarmun yang tetap berselisih hingga alam kubur. Sang Ghaib mengingatkan bahwa mereka salah dalam berebut harta warisan. Harta dan tanah luas tidak ada gunanya ketika meninggal dunia. Ketika meninggal dunia

setiap orang hanya butuh tanah kubur yang sempit.

#### e. Penyelesaian Masalah.

Bagian ini merupakan bagian akhir cerita. Sang Ghaib sebagai sosok pelera memberikan gambaran dan nasehat bagi Karto dan Sarmun tentang akibat pertikaian karena berebut tanah warisan. Semua hanya akan merugikan, sesungguhnya mereka mati akhirnya tidak membawa hal yang direbutkan itu.

Dialog penyelesaian masalah :

Mbah Wongso : *"Para sedherek ingkang minulya, jenasahipun Karto lan Sarmun sampun kapethak kanthi sae. Sengaja layonipun kula jejeraken kanthi pangajab kekalhipun saged akur ing alam kelanggengan."*

Pada bagian penyelesaian ini diakhiri dengan mbah wongso para pelayat menguburkan jenazah Karto dan Sarmon yang sebelumnya saling bertikai. Posisi makam berdekatan dengan harapan mereka bisa ikhlas dan damai di alam kubur.

#### 7. Amanat

Amanat yang dapat diperoleh dari hasil kajian naskah drama ini antara lain:

- Hidup bermasyarakat seharusnya saling menjaga hak asasi dan menjunjung toleransi
- Jangan sampai kita mengorbankan persaudaraan hanya karena berebut harta dunia (rumah, tanah, mobil, perusahaan, emas dsb), harta tersebut pada akhirnya tidak akan kita bawa mati.
- Hendaknya menyelesaikan konflik atau masalah tidak dengan emosi dan amarah sebab hanya akan memperkeruh suasana, bahkan merugikan banyak pihak.
- Kita harus senantiasa mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan, tidak perlu membanding-bandingkan dengan orang lain.
- Keluarga merupakan tempat berkeluh kesah yang terbaik, sejauh-jauhnya kita pergi maka ketika ada masalah di luar, maka keluarga (istri, suami, ayah, ibu, anak) yang paling nyaman untu kita kembali dan berbagi.

**PENUTUP****Simpulan**

Berdasarkan uraian pada bagain hasil penelitian, analisis struktural naskah drama *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi* adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperkuat eksistensi dan mendekatkan drama Jawa kepada generasi muda, baik drama tradisional (kentrung, ketoprak dan sebagainya) maupun drama modern (teater dan film) diperlukan dukungan dari berbagai pihak.
- b. Teori struktural dapat menjadi salah satu alternatif cara untuk mengkaji atau menganalisis unsur-unsur yang ada dalam sebuah naskah drama.
- c. Unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi* berdasarkan analisis struktural meliputi: tema, dialog, latar dan setting, tokoh, penokohan, alur atau plot, dan amanat.

**Saran**

Perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam dan berlanjut terhadap teks drama, baik drama berjudul *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi* maupun naskah drama lainnya dengan berbagai metode analisis. Untuk lebih mendekati dan memahami karya sastra khususnya drama berbahasa Jawa, generasi muda perlu banyak mengapresiasi drama berbahasa Jawa baik dalam bentuk naskah maupun pementasan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Juanda, D. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Junus, Umar. 1990. *Stilistika Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia
- Numboro, Arih dkk. 2007. *Kumpulan Naskah Lakon Pinilih '(Lomba Nulis Naskah Sandiwara Tahun 2007)'*. Semarang:

Seksi Kebahasaan Subdin Kebudayaan Dinas P dan K Provinsi Jawa Tengah.

Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti Press.

Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmatera.

Teew, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia

Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita